

Belajar Bersama Covid-19

Br. Marianus Oktovianus, OMI



Sumber: Br. Marianus Oktovianus, OMI

Saya memiliki sebuah pengalaman menarik dan tidak akan pernah terlupakan dalam hidup. Selama masa pandemi dua kali berturut-turut, saya menjadi orang pertama dalam komunitas yang terpapar Covid-19. Akibat virus ini, saya dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu kuliah sambil isolasi mandiri (isoman) atau tidur dengan alasan isoman.

Saya terpapar Covid-19 pertama kali ketika mengikuti kegiatan inisiasi fakultas (Infisa) dan inisiasi program studi (Insipro) secara daring. Demi menjaga keselamatan bersama, saya harus menjalani karantina mandiri di Syantikara sambil mengikuti dua kegiatan tersebut. Dalam situasi seperti ini, muncul perasaan bersalah dan takut. Beberapa hari sebelumnya hampir semua anggota komunitas mengalami kontak langsung dengan saya saat bermain futsal. Ketakutan yang saya rasakan menjadi nyata ketika lima belas anggota komunitas menyusul ke Syantikara untuk menjalani masa karantina.

Saya sangat sedih dengan situasi tersebut. Sebagai mahasiswa baru, masa-masa seperti ini seharusnya saya bersukacita. Apalagi, dengan mengikuti kegiatan Infisa dan Insipro, saya dapat

berjumpa dengan teman-teman dari berbagai daerah dalam ruang *virtual*. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Saya harus mendedikasikan diri dalam ruangan seorang diri dengan perasaan kecewa mendalam. Saya kecewa karena harus meninggalkan teman-teman di ruang *virtual* dan tidak dapat mengikuti dinamika bersama secara penuh selama awal masa *check-in*.

Saya tidak mengikuti dua kegiatan secara penuh karena memiliki dua alasan yang fundamental. Pertama, saya harus menjalani karantina mandiri di Syantikara sedangkan komunitas hanya menyediakan *Personal Computer* (PC) dan sangat tidak mungkin PC diantar ke Syantikara. Kedua, komunitas memiliki laptop maupun *handphone* terbatas, sedangkan yang menjalani isoman di Syantikara lima belas orang. Kami harus memakainya secara bergantian, bahkan pada jam tertentu bertabrakan, sehingga salah satu di antara kami harus mengalah. Bagi saya, ini menjadi sebuah persoalan yang cukup serius. Sebagai mahasiswa baru, saya memiliki keinginan besar untuk mengetahui informasi yang akan disampaikan oleh panitia maupun dosen. Namun, di sisi lain, teman-teman juga mempunyai kebutuhan yang mendesak. Di tengah situasi yang rumit ini, saya memilih mengalah dan menerima konsekuensi dari panitia.

Saya sangat menikmati proses isoman selama di Syantikara. Saya mendapat pelayanan sangat baik dari para suster maupun awam. Pelayanan yang saya terima bukan hanya kesehatan jasmani berupa makanan dan minuman. Saya juga memperoleh siraman rohani seperti doa bersama setiap pagi dan petang serta diselingi dengan renungan singkat. Saya merasa bahwa kedua pelayanan tersebut sangat membantu dalam proses pemulihan. Selain itu, bentuk perhatian yang diberikan sungguh-sungguh menumbuhkan *spirit* untuk sembuh. Bahkan, pelayanan tersebut mampu meredakan rasa takut yang senantiasa menghantui diri saya, terutama "takut mati".

Meskipun *enjoy* selalu mendapatkan *spirit*, ada saja hal baru muncul begitu saja dalam diri saya, seperti rasa panik dan takut berlebihan. Saya menyadari perasaan ini muncul karena pikiran terpengaruh berita di televisi maupun media sosial yang selalu memberikan *news update* mengenai kasus orang meninggal dunia akibat Covid-19. Kedua media tersebut juga memberikan informasi bahwa orang yang meninggal akibat Covid semakin mengalami peningkatan signifikan dari anak-anak hingga lanjut usia (lansia). Hal tersebut semakin memperparah kondisi kesehatan dan me-

nyebabkan imunitas tubuh saya melemah. Dalam keadaan seperti ini, saya hanya dapat pasrah dan berharap akan sebuah keajaiban dari-Nya.

Seiring berjalannya waktu, saya mampu melewati masa-masa sulit ini seperti kondisi melemah akibat gangguan mental dan reaksi obat-obatan. Saya bersyukur memperoleh rahmat belas kasih-Nya berupa kondisi tubuh yang semakin membaik. Setelah berproses selama empat belas hari, saya mendapat surat keputusan dokter dan izin kembali ke komunitas. Tentu saya menyambut kabar ini dengan sukacita. Tuhan masih memberikan kesempatan saya menikmati semesta dengan segala format yang telah Ia karuniakan. Pada sisi lain, saya sedih karena banyak orang mengalami sakit yang sama, tetapi jalan cerita hidup mereka berakhir berbeda.

Sukacita yang saya rasakan ternyata tidak bertahan lama. Tiga bulan kemudian saya kembali terpapar Covid-19 Omicron. Belajar dari pengalaman pertama, bidel kesehatan dan beberapa anggota komunitas langsung menyediakan kamar baru beserta perlengkapan kuliah. Kesigapan teman-teman dalam menangani hal ini membuat komunitas jauh dari penyebaran virus. Selain itu, saya juga dapat berdinamika bersama teman-teman di ruang *virtual* secara penuh.

Selama isoman, saya merasa isoman di komunitas adalah yang paling berat dan menantang. Saya merasa berat karena dibebastugaskan dari segala kegiatan dan hal. Hidup komunitas saya berantakan, kehidupan rohani kendor, dan malas-malasan. Saya merasa pengalaman ini menghantar pada sebuah desolasi berkepanjangan. Saya menyadari bahwa hidup tanpa keseimbangan siraman rohani menjadi pintu masuk roh jahat untuk memberikan tawaran indah. Tawaran indah yang saya terima adalah selalu merasa ada dorongan sangat kuat dari luar mengajak menikmati masa isoman dengan tidur atau bermalas-malasan daripada bergabung dengan teman-teman di ruang *virtual*.

Tawaran indah seperti ini tidak hanya sekali, dua kali atau tiga kali melainkan terus-menerus, apalagi kelas pada jam siang. Tidak mengherankan, selama isoman berlangsung, dua kali saya termakan bujuk rayuannya yakni mematikan kamera *Zoom* dan tidur. Namun, suatu hari saya diselamatkan oleh seorang dosen Teologi Moral yang memberikan tugas menonton sebuah film tentang kisah hidup St. Ignasius Loyola. Dalam film tersebut, saya tersentuh beberapa pengalaman Inigo muda yang berjuang

melawan dorongan roh jahat. Perjuangan yang dihadapi Inigo muda tidak sia-sia. Hal ini dibuktikan melalui kemampuannya mengenali gerakan batin dan tidak mudah tergiur oleh tawaran roh jahat.

Belajar dari pengalaman Inigo muda memungkinkan saya untuk mengenali gerakan batin roh baik dan roh jahat. Bahkan, dari pengalaman tersebut semangat belajar kembali terasah dan saya pun masih merasakan efeknya hingga saat ini. Kedua pengalaman di atas menyadarkan saya bahwa meskipun sudah menerima vaksin tidak menjadi jaminan untuk selamat tinggal pada Covid-19. Mengenali gerakan batin menjadi kunci utama untuk menangkal petir kejahatan.

Br. Marianus Oktovianus, OMI

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma